

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Subjek perancangan ini difokuskan pada kelompok audiens yang dianggap paling relevan dengan tujuan edukasi sejarah Pesanggrahan Menumbung. Pemilihan target dilakukan dengan mempertimbangkan aspek demografis, geografis, dan psikografis, sehingga media yang dihasilkan dapat tepat sasaran. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan generasi muda dalam memahami narasi sejarah melalui pendekatan visual yang komunikatif. Berikut merupakan subjek perancangan pada buku ilustrasi ilustrasi mengenai Pesanggrahan Menumbung sebagai tempat pengasingan Soekarno-Hatta:

1. Demografis

- a. Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan, ditujukan untuk semua jenis kelamin agar inklusif.
- b. Usia: 12-15 tahun, usia ini sudah memasuki tahap *formal operational* dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis yang memungkinkan memahami narasi sejarah lebih mendalam, serta lebih mudah menerima informasi melalui media visual (Santrock, 2021, h. 102).
- c. Pendidikan: Pelajar SMP, sesuai dengan target usia yang sedang menempuh pendidikan formal dan dapat memanfaatkan buku ilustrasi sebagai media belajar tambahan.
- d. SES (Sosial Ekonomi Status): SES B (keluarga dengan pengeluaran rumah tangga bulanan sekitar Rp3.000.000–Rp5.000.000 (APJII, 2021), kelompok ini dipilih karena mewakili kalangan menengah yang relatif memiliki akses terhadap pendidikan dan akses terhadap kegiatan wisata edukatif.

2. Geografis

- a. Target primer: Masyarakat lokal Bangka Belitung, khususnya Bangka Barat karena mayoritas pengunjung berasal dari dalam kepulauan Bangka Belitung, juga mereka memiliki keterikatan budaya dan sejarah dengan tempat tersebut.
- b. Target sekunder: Wisatawan domestik dari luar Kepulauan Bangka Belitung, terutama dari kota besar, target ini tertarik dengan wisata edukatif dan sejarah Indonesia melalui media visual.

3. Psikografis

- a. Aktif mencari informasi sejarah dan tokoh nasional, misalnya membaca cerita tokoh atau mengikuti akun edukatif, serta lebih mudah memahami sejarah melalui ilustrasi dan visual *storytelling*.
- b. Senang menyelesaikan tantangan atau kuis terkait sejarah, seperti menebak urutan peristiwa atau memecahkan teka-teki, sehingga belajar tetap fokus, lebih menyenangkan, dan mudah dicerna.
- c. Memiliki rasa ingin tahu terhadap sejarah bangsa, tetapi membutuhkan penyajian yang lebih *engaging* melalui ilustrasi, infografis, visualisasi peta, atau aktivitas visual.
- d. Akrab dengan media visual populer, seperti video, ilustrasi, atau aplikasi belajar, sehingga terbuka untuk media visual.
- e. Menjadikan sejarah sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan lokal/nasional, bukan sekadar pelajaran sekolah, sehingga lebih terhubung antara audiens dengan isi cerita.

Secara keseluruhan, penentuan subjek perancangan ini tidak hanya mempertimbangkan usia dan latar belakang audiens, tetapi juga kebiasaan serta cara mereka berinteraksi dengan media. Dengan memahami karakteristik target, perancangan buku ilustrasi dapat diarahkan untuk menghadirkan pengalaman belajar sejarah yang lebih relevan dan bermakna. Hal ini menjadi dasar penting agar buku yang dirancang dapat diterima sekaligus memberi dampak edukatif bagi generasi muda maupun masyarakat luas.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Penelitian ini menggunakan metode perancangan visual berdasarkan pendekatan proses desain menurut Robin Landa. Landa (2021) menjelaskan bahwa proses desain terdiri dari lima tahap utama, yaitu orientasi, analisis, konsep, desain, dan implementasi. Metode ini digunakan karena mampu mengintegrasikan pemahaman masalah, riset, pengembangan ide, hingga eksekusi visual yang sesuai dengan kebutuhan target audiens.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung ke lokasi Pesanggrahan Menumbung, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola Pesanggrahan Menumbung, sejarawan lokal setempat, dan editor buku, serta penyebaran kuesioner kepada target audiens, yaitu masyarakat lokal Bangka Belitung dan wisatawan domestik yang berkunjung ke sana, berusia 12-15 tahun. Selain itu, dilakukan juga studi eksisting dan studi referensi dari berbagai sumber seperti buku ilustrasi. Untuk mengukur efektivitas desain, dilakukan uji coba desain dan pengumpulan umpan balik dari audiens.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan tahap-tahap proses desain, dengan tujuan menghasilkan media informasi sejarah yang akurat, komunikatif, dan menarik secara visual. Berdasarkan analisis tersebut, proses perancangan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, mulai dari pengumpulan informasi awal, analisis data, pengembangan konsep, desain media, hingga implementasi dan uji coba kepada audiens. Pendekatan ini memastikan setiap langkah perancangan disesuaikan dengan kebutuhan audiens dan konteks sejarah Pesanggrahan Menumbung.

3.2.1 Orientasi

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan informasi awal mengenai sejarah pengasingan di Pesanggrahan Menumbung melalui observasi langsung di lokasi, wawancara dengan pengelola Pesanggrahan Menumbung, sejarawan lokal setempat, editor buku, dan guru SMP, serta penyebaran kuesioner untuk memahami persepsi, minat, dan kebutuhan audiens terhadap media informasi sejarah. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui studi

eksisting dan studi referensi. Tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal yang komprehensif sebelum memulai proses perancangan.

3.2.2 Analisis

Informasi yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan komunikasi visual dan peluang penyampaian informasi. Temuan utama menunjukkan adanya kekurangan media informasi sejarah yang menarik dan menyenangkan bagi generasi muda, terutama dalam bentuk visual. Analisis ini menjadi dasar dalam menentukan pendekatan desain yang sesuai dengan karakter target audiens.

3.2.3 Konsep

Pengembangan konsep dilakukan dengan merumuskan pesan utama yang ingin disampaikan dalam buku ilustrasi, yaitu menghadirkan kisah pengasingan di Pesanggrahan Menumbing secara informatif namun tetap menarik bagi generasi muda. Tahap ini mencakup proses eksplorasi visual melalui pembuatan *moodboard*, penyusunan referensi, serta pembuatan sketsa awal untuk menentukan arah visual yang paling sesuai. Selain itu, elemen-elemen seperti warna, tipografi, gaya ilustrasi, dan atmosfer visual dirancang secara konsisten agar mampu mendukung *storytelling* sejarah.

3.2.4 Desain

Tahap desain mencakup pembuatan sketsa rinci, pengembangan prototipe media informasi, serta eksplorasi mendalam terhadap elemen visual yang mendukung narasi cerita. Pada tahap ini dilakukan proses *layout*, pemilihan warna dan tipografi yang tepat, serta penggarapan ilustrasi agar setiap elemen mampu menyampaikan pesan sejarah secara jelas dan menarik. Seluruh keputusan desain difokuskan pada keterbacaan, konsistensi visual, dan keselarasan dengan karakter generasi muda sebagai target audiens.

3.2.5 Implementasi

Desain akhir diuji coba kepada target audiens untuk memperoleh masukan mengenai keterbacaan, daya tarik visual, dan pengalaman membaca secara keseluruhan. Umpulan tersebut kemudian digunakan untuk memperbaiki serta menyempurnakan elemen visual dan naratifnya agar media

yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi audiens. Tahap ini memastikan bahwa versi final buku ilustrasi telah optimal, komunikatif, dan siap digunakan sebagai media edukatif yang efektif.

Dengan demikian, metode perancangan visual yang diadaptasi dari Robin Landa tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai kerangka analitis yang memungkinkan integrasi antara riset, strategi komunikasi, dan eksekusi desain. Melalui pendekatan ini, perancangan buku ilustrasi tentang Pesanggrahan Menumbing tidak sekadar menghasilkan media edukatif, melainkan juga memberikan kontribusi pada upaya pelestarian nilai sejarah dan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Pada tahap ini, dilakukan beberapa teknik pengumpulan data guna mendalami konteks sejarah dan persepsi masyarakat terhadap Pesanggrahan Menumbing dan sejarah pengasingannya. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, kuesioner, studi eksisting, dan studi referensi. Setiap teknik pengumpulan data dipilih untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda-beda dan saling melengkapi, baik dari pengelola, sejarawan lokal setempat, editor buku, hingga generasi muda sebagai target audiens dari perancangan ini.

Dokumentasi pendukung seperti foto dan rekaman digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis guna memastikan akurasi dan relevansi terhadap pengembangan media informasi sejarah.

3.3.1 Observasi

Observasi dilakukan oleh penulis untuk melihat kondisi asli dan nyata dari situs sejarah Pesanggrahan Menumbing. Penulis terlibat langsung dalam kegiatan sosial di lokasi, termasuk interaksi pengunjung dan berbagai aspek visual yang ada, dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai elemen-elemen penting untuk pengembangan media informasi. Menurut Creswell dan Poth (2021), observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti melalui keterlibatan langsung dan pengamatan di lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh Neuman (2021), yang memungkinkan pengumpulan data dengan mengikuti pedoman atau kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Observasi dilakukan dengan mencatat elemen-elemen spesifik seperti jenis media informasi yang tersedia di Pesanggrahan Menumbung dan lokasi penempatan media. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka yang sistematis dalam mengamati efektivitas media informasi, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih terarah dan mendalam.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada berbagai informan yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah Pesanggrahan Menumbung serta persepsi masyarakat terhadap situs tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kondisi media informasi yang tersedia saat ini, kendala dalam penyampaian sejarah kepada pengunjung, serta kebutuhan dan harapan terhadap media informasi yang lebih menarik dan edukatif, khususnya bagi generasi muda. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan situs sejarah ini, antara lain pengelola Pesanggrahan Menumbung dan sejarawan lokal setempat. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan editor buku guna mendapatkan wawasan mengenai pertimbangan editorial hingga aspek teknis seperti penyusunan naskah, konsistensi bahasa, dan elemen visual yang relevan dengan pembuatan buku. Seperti yang diungkapkan oleh Gubrium dan Holstein (2021), wawancara merupakan salah satu metode yang efektif untuk menggali pemahaman lebih dalam dari informan terkait suatu topik tertentu, karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kontekstual. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan situs sejarah ini, antara lain:

1. Wawancara dengan Pengelola Pesanggrahan Menumbung

Wawancara dilakukan kepada pengelola Pesanggrahan Menumbung, seorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur

jalannya kunjungan serta penyampaian informasi di lokasi. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi media informasi yang tersedia saat ini, memahami kendala yang dihadapi dalam menyampaikan narasi pengasingan Soekarno-Hatta kepada pengunjung, serta memperoleh masukan mengenai kebutuhan media pendukung yang lebih efektif. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini:

1. Bisa perkenalkan diri Anda dan peran Anda dalam pengelolaan Pesanggrahan Menumbung?
2. Menurut Anda, apa itu Pesanggrahan Menumbung, sejak kapan berdiri, dan bagaimana latar belakang sejarahnya?
3. Apa fungsi utama Pesanggrahan Menumbung?
4. Koleksi atau peninggalan apa saja yang paling penting yang terdapat di Pesanggrahan Menumbung?
5. Biasanya, kelompok usia berapa yang paling sering datang berkunjung ke Pesanggrahan Menumbung?
6. Apa cerita sejarah utama yang biasanya disampaikan kepada pengunjung?
7. Menurut Anda, bagaimana respons atau pemahaman pengunjung terhadap sejarah pengasingan Soekarno-Hatta?
8. Apa tantangan terbesar dalam menyampaikan nilai sejarah Pesanggrahan Menumbung kepada pengunjung, khususnya generasi muda?
9. Menurut Anda, apa kelemahan atau keterbatasan dari media informasi yang ada saat ini (misalnya papan keterangan, pemandu, dsb.)?
10. Apa akibat dari keterbatasan media informasi tersebut terhadap pemahaman pengunjung?
11. Menurut Anda, media seperti apa yang ideal untuk menyampaikan informasi sejarah Pesanggrahan Menumbung dengan lebih menarik?

12. Jika dibuat media baru, informasi apa yang menurut Anda paling penting dimasukkan? Mengapa?

Wawancara dengan pengelola Pesanggrahan Menumbung memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual di lapangan, mulai dari profil pengunjung, koleksi utama, hingga kendala dalam penyampaian informasi sejarah. Masukan yang diperoleh menegaskan adanya kebutuhan akan media pendukung yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Informasi ini menjadi landasan penting dalam merancang buku ilustrasi, sehingga media yang dihasilkan dapat menjawab keterbatasan yang ada sekaligus dapat memperkuat nilai edukasi dari Pesanggrahan Menumbung.

2. Wawancara dengan Sejarawan Lokal Setempat

Wawancara dilakukan dengan sejarawan lokal setempat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah pengasingan Soekarno-Hatta di Pesanggrahan Menumbung. Narasumber ini penting karena dapat memberikan sudut pandang historis yang lebih rinci, termasuk cerita-cerita lisan yang mungkin tidak terdokumentasi secara formal. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali narasi sejarah pengasingan yang lebih autentik, memastikan keakuratan informasi yang akan disampaikan, serta memperoleh bahan cerita yang dapat dikembangkan menjadi konten media informasi agar pengunjung dapat lebih memahami peristiwa sejarahnya. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini:

1. Bisa perkenalkan diri Anda serta latar belakang Anda sebagai sejarawan?
2. Menurut Anda, apa itu Pesanggrahan Menumbung dan bagaimana perannya dalam sejarah Indonesia?
3. Sejak kapan Anda mulai memahami kisah pengasingan Soekarno–Hatta di Pesanggrahan Menumbung?

4. Bisa Anda ceritakan secara singkat bagaimana peristiwa pengasingan Soekarno–Hatta di Pesanggrahan Menumbing ini dapat terjadi?
5. Apa momen atau kejadian paling penting yang menurut Anda perlu diketahui tentang masa pengasingan ini?
6. Adakah cerita lokal atau kisah lisan yang berkembang di masyarakat Bangka tentang keberadaan tokoh-tokoh ini?
7. Bagaimana pandangan masyarakat Bangka pada saat itu terhadap keberadaan para tokoh di Pesanggrahan Menumbing?
8. Menurut Anda, bagaimana informasi sejarah tentang pengasingan ini biasanya disampaikan kepada pengunjung?
9. Apa kelemahan atau kekurangan dari cara penyampaian informasi yang ada saat ini?
10. Menurut Anda, apa dampaknya jika media informasi sejarah di Menumbing kurang menarik atau terbatas?
11. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik menjaga agar cerita tentang pengasingan Soekarno-Hatta di Pesanggrahan Menumbing ini tidak hilang ditelan zaman?
12. Jika dibuat sebuah media baru, menurut Anda informasi atau cerita apa yang paling penting untuk dimasukkan yang tidak tertulis atau terdokumentasikan secara umum?
13. Menurut Anda, bentuk media seperti apa yang paling efektif agar generasi muda lebih tertarik dan memahami sejarah pengasingan di Menumbing?

Wawancara dengan sejarawan lokal memberikan perspektif historis yang lebih kaya sekaligus melengkapi informasi faktual mengenai Pesanggrahan Menumbing. Melalui penjelasan narasumber, diperoleh narasi autentik beserta cerita lisan yang jarang terdokumentasi, sehingga dapat memperkaya konten dan menghadirkan sudut pandang yang lebih kontekstual. Temuan ini menjadi rujukan penting untuk

memastikan keakuratan data serta memberikan kedalaman pada perancangan buku ilustrasi, sehingga nilai sejarah pengasingan Soekarno–Hatta dapat tersampaikan secara utuh kepada generasi muda.

3. Wawancara dengan Editor Buku

Wawancara dilakukan kepada editor buku yang memiliki pengalaman dalam proses penyusunan, penyuntingan, serta penerbitan berbagai karya. Narasumber ini dipilih karena keahliannya dapat memberikan gambaran langsung mengenai *best practice*, pertimbangan, dan aspek teknis yang perlu diperhatikan dalam pembuatan buku. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami alur kerja editorial, menyoroti kendala yang sering muncul dalam proses perancangan, serta memperoleh masukan yang relevan agar buku ilustrasi yang dirancang dapat memenuhi standar profesional baik dari segi isi maupun visual.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini:

1. Bisa perkenalkan diri Anda dan sejak kapan Anda berkecimpung di dunia editorial atau menjadi editor buku?
2. Apa saja peran Anda sebagai editor buku?
3. Apa jenis buku atau proyek yang paling sering Anda tangani sebagai editor buku?
4. Menurut Anda, apa hal terpenting yang harus diperhatikan saat mengedit buku?
5. Apa pengalaman menarik atau tantangan yang pernah Anda temui saat mengedit buku?
6. Saat menerima naskah, apa saja pertimbangan utama yang biasanya Anda lihat sebelum mulai mengedit?
7. Bagaimana Anda menentukan gaya bahasa atau *tone* yang cocok untuk buku tertentu?
8. Apa faktor penting dalam menjaga konsistensi konten dan struktur buku?

9. Apakah ada ketentuan atau standar tertentu yang biasanya menjadi acuan dalam proses editorial buku seperti gaya bahasa atau ukuran ideal buku?
10. Apa pertimbangan saat memilih *layout*, tipografi, dan elemen visual lainnya?
11. Menurut Anda, apa kesalahan teknis paling umum yang sering terjadi saat membuat buku, dan bagaimana cara menghindarinya?
12. Adakah tips atau trik agar buku lebih mudah dibaca dan menarik secara visual?

Melalui wawancara dengan editor buku, diperoleh wawasan mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar serta pertimbangan praktis yang harus diperhatikan dalam pembuatan buku. Informasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman penulis terhadap aspek teknis, tetapi juga memberikan panduan dalam menjaga kualitas konten dan penyajian visual. Temuan ini menjadi acuan penting dalam merancang buku ilustrasi agar mampu menyampaikan informasi sejarah secara efektif, komunikatif, dan sesuai dengan standar penerbitan.

4. Wawancara dengan Guru SMP

Wawancara dilakukan kepada salah satu guru SMP yang pernah mendampingi murid-muridnya dalam kegiatan *study tour* ke Pesanggrahan Menumbing. Narasumber ini dipilih karena pengalamannya secara langsung dalam melihat interaksi siswa dengan situs sejarah tersebut. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman belajar para siswa selama kunjungan, sejauh mana mereka mampu memahami dan menghargai nilai sejarah, serta apakah kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap kepahlawanan, rasa nasionalisme, dan karakter positif lainnya. Perspektif guru menjadi penting untuk menilai efektivitas media informasi di lokasi serta kontribusinya terhadap pembelajaran karakter siswa. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini:

1. Bisa perkenalkan diri Anda serta peran Anda saat mendampingi siswa dalam kegiatan *study tour* ke Pesanggrahan Menumbing?
2. Bagaimana suasana dan kesan pertama siswa ketika tiba di lokasi Pesanggrahan Menumbing?
3. Apa yang paling menarik perhatian siswa ketika mengunjungi bangunan dan melihat koleksi peninggalan di Pesanggrahan Menumbing?
4. Bagaimana respon siswa ketika mendengarkan penjelasan pemandu wisata?
5. Apakah ada perbedaan sikap siswa yang mengikuti penjelasan pemandu dengan yang hanya membaca papan informasi yang ada?
6. Menurut Anda, sejauh mana siswa mampu memahami nilai sejarah dari kisah pengasingan tokoh-tokoh Republik Indonesia di Pesanggrahan Menumbing?
7. Apakah kunjungan ini membuat siswa lebih menghargai perjuangan para tokoh bangsa?
8. Nilai atau sikap apa saja yang menurut Anda mulai terlihat tumbuh pada siswa setelah mengikuti kunjungan ini (misalnya kepahlawanan, nasionalisme, rasa ingin tahu)?
9. Menurut Anda, media informasi seperti apa yang paling efektif untuk membantu siswa SMP memahami cerita sejarah di Pesanggrahan Menumbing?
10. Secara keseluruhan, bagaimana Anda menilai manfaat *study tour* ke Pesanggrahan Menumbing terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah?

Melalui wawancara dengan guru SMP, diperoleh wawasan mengenai bagaimana siswa usia remaja merespons kegiatan *study tour* di Pesanggrahan Menumbing. Perspektif ini menunjukkan bahwa kunjungan langsung ke situs sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana

edukasi kognitif, tetapi juga dapat menjadi media pembentukan karakter, seperti menumbuhkan rasa nasionalisme, kepedulian terhadap sejarah bangsa, dan apresiasi terhadap nilai-nilai perjuangan. Temuan dari wawancara ini memberikan masukan penting dalam perancangan media ilustrasi, agar penyampaian informasi sejarah lebih sesuai dengan kebutuhan serta cara belajar siswa SMP yang menjadi target audiens.

3.3.3 Kuesioner

Kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi generasi muda terhadap media informasi di Pesanggrahan Menumbing. Kuesioner ini disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup agar data yang diperoleh lebih mudah diolah secara statistik. Tujuan kuesioner ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sejarah pengasingan Soekarno-Hatta di Pesanggrahan Menumbing, menilai efektivitas media informasi yang tersedia saat ini, serta menggali preferensi mereka terhadap bentuk media informasi yang dianggap lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Johnson dan Christensen (2021), kuesioner merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah besar dengan efisien. Dalam penelitian ini, kuesioner disebarluaskan menggunakan metode *random sampling* kepada masyarakat lokal dan wisatawan domestik yang menjadi target audiens. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini:

Tabel 3.1 Pertanyaan Kuesioner

No.	Pertanyaan	Pilihan
A. Biodata Responden		
1.	Usia Anda <input type="checkbox"/> 12 tahun <input type="checkbox"/> 13 tahun <input type="checkbox"/> 14 tahun <input type="checkbox"/> 15 tahun	<i>Multiple choice</i>
2.	Domisili Anda <input type="checkbox"/> Kepulauan Bangka Belitung <input type="checkbox"/> Luar Kepulauan Bangka Belitung	<i>Multiple choice</i>
B. Pengalaman Kunjungan dan Persepsi Masyarakat		

No.	Pertanyaan	Pilihan
1.	Saya pernah berkunjung ke Pesanggrahan Menumbing. <input type="checkbox"/> Ya, lebih dari sekali <input type="checkbox"/> Ya, sekali <input type="checkbox"/> Tidak pernah	<i>Multiple choice</i>
2.	Tujuan utama saya mengunjungi Pesanggrahan Menumbing. <input type="checkbox"/> Kunjungan sekolah (studi/karyawisata) <input type="checkbox"/> Wisata pribadi/keluarga <input type="checkbox"/> Penelitian/akademis	<i>Checkboxes</i>
3.	Saya biasanya berkunjung ke Pesanggrahan Menumbing bersama: <input type="checkbox"/> Rombongan sekolah <input type="checkbox"/> Keluarga <input type="checkbox"/> Teman <input type="checkbox"/> Sendiri	<i>Checkboxes</i>
4.	Selama kunjungan, informasi sejarah yang tersedia menurut saya: <input type="checkbox"/> Sangat cukup <input type="checkbox"/> Sangat kurang	<i>Linear scale</i>
5.	Bentuk informasi yang paling banyak saya perhatikan selama berkunjung: <input type="checkbox"/> Papan informasi <input type="checkbox"/> Penjelasan pemandu <input type="checkbox"/> Koleksi benda peninggalan	<i>Multiple choice</i>
6.	Kekurangan utama dari informasi di Pesanggrahan Menumbing. <input type="checkbox"/> Penjelasan terlalu singkat <input type="checkbox"/> Penjelasan sulit ditemukan <input type="checkbox"/> Kurang visual/ilustrasi <input type="checkbox"/> Bahasa sulit dipahami	<i>Multiple choice</i>
7.	Fungsi utama Pesanggrahan Menumbing pada masa lalu: <input type="checkbox"/> Tempat pengasingan tokoh bangsa Indonesia <input type="checkbox"/> Markas militer Belanda <input type="checkbox"/> Tempat peristirahatan pejabat kolonial Belanda <input type="checkbox"/> Tempat wisata kolonial	<i>Multiple choice</i>

No.	Pertanyaan	Pilihan
8.	Hal penting dari sejarah pengasingan Soekarno-Hatta di Pesanggrahan Menumbung. <input type="checkbox"/> Sebagai simbol perjuangan kemerdekaan <input type="checkbox"/> Sebagai tempat tinggal tokoh bangsa <input type="checkbox"/> Sebagai bukti perlawanan rakyat Bangka <input type="checkbox"/> Sebagai aset pariwisata sejarah	<i>Multiple choice</i>
C. Media dan Edukasi Sejarah		
1.	Media yang paling sering saya gunakan untuk mencari informasi sejarah adalah: <input type="checkbox"/> Media Sosial (Instagram, TikTok, dll.) <input type="checkbox"/> YouTube/video online <input type="checkbox"/> Buku/artikel <input type="checkbox"/> Museum/pameran visual <input type="checkbox"/> Podcast	<i>Checkboxes</i>
2.	Bentuk penyampaian sejarah yang paling saya suka: <input type="checkbox"/> Visual (gambar, ilustrasi, animasi) <input type="checkbox"/> Cerita naratif (alur cerita/teks) <input type="checkbox"/> Interaktif (kuis, aktivitas) <input type="checkbox"/> Pengalaman langsung (kunjungan)	<i>Checkboxes</i>
3.	Media yang paling ideal untuk membantu pengunjung memahami sejarah Pesanggrahan Menumbung: <input type="checkbox"/> Buku ilustrasi interaktif/komik sejarah <input type="checkbox"/> Media digital interaktif (website/aplikasi) <input type="checkbox"/> Pameran/museum dengan desain visual modern <input type="checkbox"/> Video dokumenter	<i>Checkboxes</i>

Melalui penyebaran kuesioner ini, diperoleh data kuantitatif yang menggambarkan tingkat pengetahuan, pengalaman kunjungan, serta persepsi generasi muda terhadap Pesanggrahan Menumbung. Data tersebut juga memberikan gambaran mengenai kendala utama pada media informasi yang ada saat ini, sekaligus menunjukkan preferensi responden terhadap bentuk media yang dianggap lebih efektif dalam menyampaikan narasi sejarah. Dengan demikian, hasil kuesioner ini menjadi landasan penting dalam

merancang buku ilustrasi yang sesuai dengan kebutuhan audiens dan mampu mendukung pemahaman sejarah pengasingan Soekarno-Hatta.

3.3.4 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap karya tulis berupa buku-buku sejarah yang membahas Pesanggrahan Menumbing sebagai situs pengasingan Soekarno-Hatta. Studi ini dilakukan untuk memahami bagaimana informasi sejarah telah didokumentasikan sebelumnya, khususnya dalam bentuk tulisan. Menurut Saputra dkk. (2023), studi eksisting penting dilakukan agar penulis dapat memperoleh gambaran awal mengenai konten, narasi, serta pendekatan penyajian yang telah digunakan oleh media sebelumnya.

Dengan melakukan studi eksisting ini, penulis dapat mengidentifikasi referensi yang relevan sebagai dasar penyusunan materi, sekaligus memastikan keakuratan informasi sejarah yang akan diangkat dalam perancangan. Selain itu, langkah ini juga membantu penulis melihat sejauh mana buku-buku tentang pengasingan di Pesanggrahan Menumbing telah berperan dalam memperkenalkan nilai sejarahnya, sehingga dapat menjadi acuan awal dalam mengembangkan media informasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

3.3.5 Studi Referensi

Selain studi eksisting, penulis juga melakukan studi referensi terhadap karya-karya buku ilustrasi yang memiliki pendekatan visual serupa. Studi referensi ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen ilustrasi, tipografi, tata letak, serta interaktivitas dapat digunakan secara efektif dalam menyampaikan informasi. Kajian ini juga penting karena buku ilustrasi terbukti menjadi media yang mampu menjembatani informasi kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami (Saputra, Widodo, & Sari, 2023). Melalui studi ini, penulis dapat menilai bagaimana perpaduan teks dan visual membentuk alur cerita yang koheren sekaligus menciptakan pengalaman membaca yang lebih imersif bagi audiens (Wardiani & Anisyahrini, 2022).

Studi referensi juga membantu penulis melihat kelebihan dan kelemahan media serupa, khususnya bagaimana narasi visual meningkatkan

pemahaman serta bagaimana interaktivitas digunakan untuk menjaga keterlibatan pembaca. Analisis ini menjadi acuan penting dalam merumuskan pendekatan visual yang lebih tepat, khususnya dalam pemilihan gaya ilustrasi, pengaturan tipografi, serta alur cerita yang sistematis (Kustandi dkk., 2021). Dengan demikian, hasil studi referensi memberikan landasan untuk mengembangkan konsep buku ilustrasi yang relevan dengan konteks sejarah Pesanggrahan Menumbing sekaligus sesuai dengan karakteristik audiens.

Keseluruhan teknik dan prosedur perancangan yang dilakukan, mulai dari observasi, wawancara, kuesioner, studi eksisting, hingga studi referensi, memberikan landasan data yang kuat dan komprehensif dalam memahami konteks sejarah Pesanggrahan Menumbing serta kebutuhan audiens. Setiap metode saling melengkapi, menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi media informasi saat ini, tantangan dalam penyampaian sejarah, serta preferensi generasi muda terhadap bentuk media yang lebih menarik dan komunikatif. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penting bagi penulis dalam mengembangkan konsep dan perancangan buku ilustrasi yang tidak hanya akurat secara historis, tetapi juga efektif sebagai media edukatif yang relevan dan mudah dipahami oleh audiens.

